

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah salah satu hal terpenting demi keberlangsungan serta untuk memajukan bangsa. Sekolah ataupun perguruan tinggi berperan sebagai tempat berlangsungnya serta tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan suatu jalan yang dilakukan dengan sadar guna memperkaya ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan sehingga pendidikan mampu merubah pandangan seseorang terhadap masa depan serta dapat menciptakan generasi-generasi yang bermutu dan berkualitas. Untuk menyempurnakan suatu pendidikan maka dibutuhkan gerakan yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk peserta didik yang aktif serta mampu mengembangkan keilmuan dan potensi yang dimilikinya guna memperkuat spiritual keagamaan, mengendalikan dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, budi pekerti, serta terampil dan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya pendidikan, suatu bangsa akan mendapatkan kesulitan dalam menumbuhkan rasa damai, aman, tentram, serta sejahtera dalam menjalankan kehidupan. Makna pendidikan yang hakiki ialah membina akhlak atau kepribadian seseorang guna mendapatkan akal yang cerdas sehingga mampu menciptakan kebudayaan dalam suatu masyarakat menjadi lebih baik serta mampu mensejahterakan kehidupannya.¹ Pendidikan mempunyai beberapa fungsi, salah satunya yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dan menciptakan kepribadian yang baik.² Banyak keuntungan untuk memperoleh pengetahuan, antara lain yaitu memiliki kemampuan dalam melihat perbedaan antara hal baik dengan hal buruk, diantaranya adalah dalam bertingkah laku, berkata, mengambil keputusan, dan yang lain sebagainya, yang mana tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang

¹ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 3, <https://books.google.co.id/books?id=jNm0DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

² Nurdyansyah Nurdyansyah dan Moch. Bahak Udin By Arifin, "Integration of Islamic Values in Elementary School, Advances in Social Science," *Education and Humanities Research*, Vol. 125, (2018), 190, diakses pada 14 Oktober, 2022, <https://doi.org/10.2991/iciqr-17.2018.46>.

Sistem Pendidikan Nasional³ yaitu “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, berkembangnya potensi peserta didik tujuannya adalah untuk beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”.

Berlandaskan pembahasan pada UU No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa lembaga pendidikan harus menciptakan suasana pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah adalah badan pendidikan yang mengutamakan pengembangan potensi anak.

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu serta teknologi yang tumbuh dengan pesat, peranan suatu lembaga pendidikan khususnya sekolah sangat penting dalam dalam upaya menyiapkan bekal peserta didik yang bermutu baik secara jasmaniah dan rohaniyah, memiliki prestasi, berbakti, berakarakter dan berakhlak mulia. Hal ini memiliki arti bahwa pendidikan harus dapat membekali peserta didik atau generasi untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada baik yang bersifat sosial maupun tantangan yang dibawa oleh siswa seperti penyalahgunaan narkoba, hilangnya kesopanan, kriminalitas remaja, dan sebagainya.⁴

Pada abad ke 21, bangsa Indonesia menghadapi salah satu permasalahan yang sangat serius yaitu kurangnya kemampuan literasi. Kemampuan kecakapan adalah suatu hal penting untuk ditanamkan bagi sekolah di zaman sekarang. Dunia pendidikan harus bergelut dengan masalah pesatnya perkembangan teknologi informasi.⁵ Tantangan ini bukan masalah yang kecil, tetapi berpotensi akan menjadi badai yang merusak nilai-nilai kehidupan. Salah satu dampaknya terhadap pendidikan adalah

³ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 88, https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Pendidikan_MengupasKomponen_Pendidid/3_ZxEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tujuan+pendidikan+nasional&pg=PA88&printsec=frontcover

⁴ Rifa Luthfiyah, dan Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus”, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No 2, (2021), diakses pada 24 November 2022, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3576/2309>.

⁵ Tuti Marlina, dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2 (2022), 427, diakses pada 11 November 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

perlunya peningkatan kualitas lulusan secara konsisten sejalan dengan kemajuan teknologi. Mengembangkan literasi dapat menjadi alat mendasar untuk memeriksa dan mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi. Pada awal tahun 2012, Dewan Perlindungan Anak Nasional mencatat sebanyak 2.008 kejahatan yang mana pelakunya adalah anak-anak usia sekolah antara lain termasuk tindakan pencurian, perkelahian, yang dilakukan siswa Sekolah Dasar sampai SMA.⁶ Beberapa konsekuensi yang di rasakan bangsa Indonesia apabila literasi tidak dikembangkan antara lain seperti meningkatnya penipuan dunia maya *cybercrime*, semakin mudah akses pornografi, mudah tersebar berita bohong atau *hoax*, *cyber bullying* caci maki marak di media sosial, buta sejarah, politikus berbicara ‘ngawur’ tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, negara paling tinggi tingkat plagiatnya, dan masih banyak lagi.⁷ Masalah penyimpangan moral di kalangan siswa SD antara lain seperti melanggar peraturan kelas dan sekolah, saat guru menjelaskan materi siswa asik berbicara dan bermain, bolos sekolah, mengumpat dan tidak sopan kepada teman, berkelahi, membuang sampah sembarangan, telat atau hadir tidak tepat waktu, tugas tidak diselesaikan dengan baik.⁸ Hal ini menjadi permasalahan penting untuk masa depan negara apabila generasi muda mempunyai tingkat pemahaman literasi yang sangat rendah.

Agar kemampuan literasi siswa dapat meningkat, upaya peningkatan literasi siswa dilakukan sedini mungkin. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan atau memperluas Gerakan Literasi Sekolah atau sering disebut dengan GLS yang mana dalam pelaksanaannya semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan terlibat di dalamnya. Selain itu melibatkan eksternal dan unsur publik, yakni orang tua

⁶ Anggit Grahito Wicakson, “Fenomena *Full Day School* dalam Sistem Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2017), 11, diakses pada 04 Desember 2022, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/12/148>.

⁷ Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan, “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21”, *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2018), 218, diakses pada 14 November 2022, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1862/1660>.

⁸ Aan Yulianto, dkk., “Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD”, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 13, No. 2, (2018), 88, diakses pada 04 Desember 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/9307/6084>.

peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. GLS ini memperkuat gerakan penumbuhan karakter yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Untuk melaksanakan kegiatan GLS, perlu diketahui konsep dasar GLS yang akan diimplementasikan.⁹ GLS ialah kegiatan yang mengikutsertakan serta melibatkan masyarakat sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁰

Literasi menurut UNESCO merupakan hak asasi manusia dan dasar dari pembelajaran seumur hidup. Kemampuan literasi berguna memperkuat dan mengembangkan kualitas individu, keluarga dan masyarakat sesuai surat perdamaian. Menurut pandangan *Educational Development Center* (EDC) literasi ialah kemampuan seseorang dalam menerapkan seluruh potensinya, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis.¹¹ Literasi merupakan satu-satunya cara untuk memahami realitas sepenuhnya. Awalnya kemampuan literasi hanya dimaknai sebatas membaca, menulis dan berhitung saja, tetapi di abad 21 modal hidup manusia yaitu memiliki keterampilan literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Seseorang harus dapat menguasai enam literasi dasar yang penting untuk hidup di abad ke-21, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan enam literasi dasar harus seimbang dengan penguasaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C) yaitu berpikir kritis

⁹ Ika Fadilah Ratna Sari, “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 01 (2018), 92, diakses pada 13 November 2022, <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/131>.

¹⁰ Ika Fadilah Ratna Sari, “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 01 (2018), 95, diakses pada 13 November 2022, <http://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/131>.

¹¹ Mansyur M., dkk., *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Perkembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 6, https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Literasi_Sekolah_Dasar/gGiFEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=literasi+adalah&pg=PA6&printsec=frontcover.

dalam pemecahan berbagai permasalahan, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.¹²

Sementara itu, bangsa juga membutuhkan karakter yang kuat yang terdiri dari keimanan dan ketakwaan, rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, mampu menyesuaikan diri, memiliki jiwa pemimpin dan sadar terhadap sosial dan budaya sehingga mampu menjadi pemenang dalam persaingan.¹³ Keterampilan literasi memiliki dampak yang penting dalam menentukan kesuksesan anak muda dalam menangani berbagai permasalahan dan informasi baik lisan ataupun tertulis. Penguasaan literasi dalam kehidupan generasi anak muda sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Apabila generasi muda menguasai literasi, maka keterampilan dapat saling mendukung dan dapat diartikan bahwa generasi muda literat dapat menyaring informasi sebagai pendukung keberhasilan hidup mereka.¹⁴ Dengan kemampuan literasi, seseorang tidak hanya mempelajari hal-hal baru, tetapi juga dapat mendokumentasikan pengalaman untuk menjadi sumber informasi di masa mendatang.¹⁵

Keterampilan yang wajib diajarkan di sekolah dan madrasah salah satunya adalah literasi sosial, sebab memungkinkan siswa untuk menggunakan seluruh tubuh pengetahuan, serta kemampuan, sikap, dan nilai-nilai mereka, dalam situasi sosial. Sedangkan literasi budaya adalah kemampuan untuk mengetahui dan berhubungan dengan budaya Indonesia sebagai identitas nasional.¹⁶ Kemampuan memahami, merespon,

¹² Dian Aswita, dkk., Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 88, https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_LITERASI_MEMENUHI_KECAKAPAN_A/y3h8EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tantangan+literasi+abad+21&pg=PA88&printsec=frontcover.

¹³ Gufran Ali Ibrahim, dkk., *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017), 5, <https://docplayer.info/67376829-Peta-jalan-gerakan-literasi-nasional.html>.

¹⁴ Putri Oviolanda Irianto, dan Livia Yola Febrianti, “Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA”, *Proceedings Education and Language International Conference*, Vol. 1, No. 1 (2017), 640-641, diakses pada 11 November 2022, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>.

¹⁵ Putri Oviolanda Irianto, dan Livia Yola Febrianti, “Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA”, *Proceedings Education and Language International Conference*, Vol. 1, No. 1 (2017), 641, diakses pada 11 November 2022, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>.

¹⁶ Tuti Marlina, dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,

merefleksikan, menilai, dan mengembangkan ilmu, rencana berperilaku, dan rencana aksi yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif, dan inklusif, yang disusun berdasarkan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan isu strategis yang relevan, dan dikaitkan dengan konteks pribadi, masyarakat, dan agama sehingga dapat diaplikasikan dalam memperluas keilmuanserta ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat, dikenal sebagai literasi sosial budaya.¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang khas pada suatu budaya tertentu.

Semua guru memiliki tanggung jawab terhadap literasi karena telah berkembang menjadi landasan dari semua kemampuan belajar. Dalam berliterasi, sebagai pendidik harus bisa menemukan ide-ide untuk menumbuhkan minat literasi siswa dan agar siswa memahami tujuan berliterasi. Menurut Bandura, keberhasilan guru membina pembelajaran membutuhkan kemampuan kognitif, afektif, sosial dan keterampilan motivasi yang harus diorganisir serta diatur untuk melayani banyak tujuan. Indikator dalam silabus merupakan tugas yang harus diselesaikan guru dalam kelas. Dalam menyelesaikan indikator ini, guru harus menguasai komponen-komponen dari indikator tersebut, salah satunya adalah literasi.¹⁸ Indikator dalam literasi sosial budaya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dan inklusif.¹⁹

Berdasarkan situasi saat ini, jelas bahwa literasi di Indonesia merupakan masalah yang sangat besar namun masih ada kemungkinan bahwa siswa dapat menerapkan literasi. Seperti

Vol. 6, No. 2 (2022), 432-433, diakses pada 22 Oktober 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

¹⁷ Machmudah, dkk., “Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 3, No. 2 (2022), 521, diakses pada 07 November 2022, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/387/312>.

¹⁸ Dian Aswita, dkk., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 5, https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_LITERASI_MEMENUHI_KECAKAPAN_A/y3h8EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=literasi+adalah&pg=PA1&printsec=frontcover.

¹⁹ Machmudah, dkk., “Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 3, No. 2, (2022), 521, diakses pada 4 Februari 2023, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/387/312>.

halnya literasi sosial dan budaya harus diperkenalkan kepada siswa sejak dini agar siswa mampu mengenal budaya, adat, istiadat, ras, dan suku bangsa Indonesia. Selain hal tersebut, siswa juga harus menanamkan rasa cinta tanah air dan menjaga kebudayaan Indonesia. Melalui cara ini, siswa mengembangkan jiwa patriotisme dan menghormati orang lain. Hal ini juga mengarah pada pendidikan karakter yang diharapkan bangsa Indonesia.²⁰

Pendidikan karakter sangat diperlukan karena sekolah merupakan wadah bagi pengembangan karakter siswa. Karakter merupakan gaya berfikir dan bersikap yang membedakan seseorang agar dapat hidup rukun serta mampu bekerjasama dengan orang lain di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.²¹ Pembentukan karakter merupakan suatu arahan dalam pembentukan disiplin nilai, serta perilaku seseorang dalam bersikap. Upaya pembentukan karakter yang sejalan berdasarkan budaya suatu negara dilakukan bukan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah semata, tetapi juga melalui kebiasaan gaya hidup (habitiasi) yaitu menjunjung nilai spiritual, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja keras, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lain sebagainya.

Dari Sabang sampai Merauke, kurang lebihnya terdapat 17.000 pulau yang membentang di Indonesia. Keragaman agama, ras, suku, bahasa, budaya dan lainnya dipupuk oleh banyaknya pulau yang ada. Lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda dan lebih dari 250 bahasa ada di Indonesia. Keanekaragaman ini sangat menunjukkan sifat multikultural Indonesia. Ada aspek positif dan negatif dari keberagaman ini. Agar perselisihan tidak timbul, toleransi diperlukan untuk mencapai kehidupan yang damai.²²

²⁰ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, dan Nur Rufidah Azizah, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 11, No. 01, (2021), 9, diakses pada 20 Desember 2022, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/10317>.

²¹ Bafirman H. B., *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 76, https://www.google.co.id/books/edition/Pembentukan_Karakter_Siswa/oXpXDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pembentukan+karakter+adalah&pg=PA76&printsec=frontcover.

²² Aldi Prasetyo dan Fauzi, “Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka”, *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, Vol. 2, (2022), 215, diakses pada 28 November 2022, <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/227/0>.

Keragaman di Indonesia berulang kali memunculkan masalah. Masalah yang sering terjadi yaitu masalah mengenai pelanggaran kebebasan beragama. Terdapat sekitar 192 masalah mengenai pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2018. Hal ini bertolak belakang terhadap nilai global dari agama tersebut. Dalam beberapa kasus, agama yang menyebarkan ajaran moral justru mendatangkan konflik. Hal ini perlu adanya penyeruan kembali nilai-nilai toleransi.²³

Indonesia merupakan negara multikultural atau negara dengan berbagai macam kultur yang mana membutuhkan adanya moderasi beragama. Istilah moderasi diambil dari kata moderat. Moderat dari kata sifat “*moderation*” artinya tidak berlebihan, sedang, atau pertengahan.²⁴ Dengan kata lain, Indonesia bukan merupakan negara yang moderat, akan tetapi pola berpikir dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia mempunyai peradaban, tradisi, serta adat istiadat yang berbeda. Istilah moderasi beragama berfungsi untuk mengatur perilaku yang sangat religius. Perilaku ekstrim masing-masing agama dan masing-masing pihak mengarah pada perbandingan agama. Perbandingan ini menjadi sumber masalah antara orang yang seagama dengan pandangan yang berbeda. Masalah yang meningkat sejak itu menyebabkan serangan seperti pembakaran masjid, pembakaran gereja, diskriminasi terhadap minoritas, serta sikap radikal lainnya yang menantang tatanan sosial negara.

Agama yang diikuti oleh mayoritas orang Indonesia adalah Islam, sehingga agama Islam harus mampu mewujudkan masyarakat yang rukun. Pendidikan Islam yang diajarkan di Indonesia diharapkan mampu menjadi pendorong agar siswa seimbang dalam bersikap. Nahdlatul Ulama merupakan salah satu diantara beberapa Lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dalam mengatur pendidikan toleransi, NU menjalankan fungsi yang sangat signifikan. Lembaga pendidikan NU tetap konsisten dalam membentengi bangsa Indonesia untuk menyebarkan Islam moderat sekaligus berguna dalam reduksi narasi ekstrimis,

²³ Aldi Prasetyo dan Fauzi, “Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka”, 2st ICIE: International Conference on Islamic Education, Vol. 2, (2022), 216, diakses pada 28 November 2022, <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/227/0>.

²⁴ Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”, *Rusydiah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020), 144, diakses pada 28 Oktober 2022, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.

intoleran, radikal, serta faham-faham lainnya yang pada akhirnya dapat menjadikan bangsa terpecah belah.²⁵

Dalam penerapan moderasi beragama terdapat beberapa karakteristik yang harus diterapkan antara lain yaitu *Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Tawassuth, Syura, Ishlah, Tahadhdhur, Musawah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtika*.²⁶ Pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan yaitu guna menjaga serta memelihara derajat dan kualitas sebagai manusia. Sikap moderat adalah sikap yang menghindari menyalahkan orang lain dan menganggap paling tidak benar agar perbedaan kelompok agama menjadi sumber kebersamaan.²⁷

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan yang kompleks yang mencakup aspek sosial, budaya dan agama. Salah satu permasalahan sosial umat Islam adalah kurangnya pemahaman tentang toleransi. Umat Islam saat ini sering bertindak seolah-olah mereka tidak membutuhkan orang lain dan tidak peduli dengan keberadaan mereka. Selain itu, budaya menjadi unsur dari masalah yang dialami oleh umat Islam. Ketertarikan generasi muda yang beragama Islam terhadap Islam sendiri mulai menurun. Mereka lebih menyukai budaya Barat yang memahami kebebasan atau liberal. Generasi Muslim masa depan tidak diragukan lagi akan berada dalam bahaya sebagai akibat dari kesadaran ini.²⁸

MI NU Banat merupakan sekolah tingkat dasar yang peserta didiknya terdiri dari perempuan saja. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan untuk menumbuhkan potensi dari setiap siswanya. MI NU Banat merupakan sekolah Islam dengan pedoman ahlussunnah waljama'ah yang sangat memperhatikan moderasi beragama. MI NU Banat memiliki komitmen untuk

²⁵ Aldi Prasetyo dan Fauzi, "Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka", *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, Vol. 2, (2022), 215, diakses pada 28 November 2022, <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/227/0>.

²⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1 (2021), 134-135, diakses pada 4 November 2022, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>.

²⁷ Rahmad Hidayat, "Toleransi dan Moderasi Beragama", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022), 52, diakses pada 07 November 2022, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/208/184>.

²⁸ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2018), 165, diakses pada 06 November 2022, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/3160/pdf>.

melatih siswa menjadi sosok yang moderat dalam beragama. Adanya muatan pelajaran salaf, yang biasanya ditempuh di pesantren merupakan salah satu keunikan dari MI NU Banat. Adapun muatan pelajaran tersebut diantaranya meliputi Pegon, Nahwu, Shorof, Imla', I'lal, Tarikh, Tafsir, dan Mahfudhot. Selain itu, terdapat muatan lokal lain yang ditempuh oleh seluruh peserta didik di MI NU Banat yaitu Musyafahah Al-Qur'an, Shalat, Fikih Salat, Akhlak, Tauhid, Kaligrafi, dan Ke-NU an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI NU Banat, implementasi dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui literasi sosial budaya dibuktikan melalui pembiasaan yang dilakukan madrasah, seperti pembiasaan (senyum, salam, salim), pembiasaan nasionalisme dengan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan tersirat dalam mapel Akidah akhlaq dalam membentuk karakter anak, dan pembiasaan mencontohkan kebaikan untuk siswa, pembiasaan piket kelas, pembiasaan berbahasa yang berbeda setiap minggu, kegiatan rutin setiap hari sabtu antara lain upacara, dziba'an, khitobah, khataman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang literasi sosial budaya yang diterapkan di MI NU Banat dalam upaya pembentukan karakter moderasi beragama dengan mengangkat judul **“MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA SISWA MELALUI LITERASI SOSIAL BUDAYA DI MI NU BANAT KUDUS TAHUN PELAJARAN 2022/2023”**

B. Fokus Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian ini bertempat di Jl. HM Subchan ZE, Purwosari, Janggalan, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59316.

Dalam penelitian ini di fokuskan pada bentuk kegiatan sehari-hari atau literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa yang ada di MI NU Banat. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat serta mendukung dalam pembentukan karakter moderasi beragama. Di sisi lain, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana wujud pencapaian dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat. Dengan

adanya penelitian ini maka diharapkan bermanfaat pada lingkup pendidikan yaitu membuka kesadaran semua orang terkait penerapan literasi sosial budaya sebagai bekal ilmu pengetahuan yang mampu menunjang nilai positif bagi kehidupan serta memberikan gambaran tentang pentingnya literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas makaterbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat?
2. Bagaimana keberhasilan dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat?

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat.
2. Untuk mengetahui keberhasilan dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas ilmu serta wawasan bagi dunia pendidikan khususnya pada Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan pembentukan karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

a) Peserta Didik

Dengan adanya literasi sosial budaya dalam membentuk karakter moderasi beragama ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa melaksanakan, menerapkan dan berperilaku sendiri diluar sekolah serta memperdalam pengetahuan siswa identitas budaya yang terdapat di Indonesia yang mana pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya sendiri dan selalu bersikap toleransi kepada teman yang lain.

b) Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mengakomodir dalam mendukung pembentukan karakter moderasi beragama peserta didik dan sebagai sumber informasi, pertimbangan bagi pendidik untuk mengetahui pengimplementasian dari literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa dan diharapkan dapat membantu pendidik memahami berbagai pola permasalahan yang berbeda dari penelitian sehingga dapat memberikan solusi atau alternatif yang memenuhi kebutuhan siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari setiap bagian yang saling berkaitan, sehingga dihasilkan penelitian yang tersistem dan ilmiah. Sistematika penulisan yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman literasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada).

2. Bagian Utama

Bagian utama memuat garis besar yang terdiri dari lima bab saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bagian ini menjelaskan landasan teori yang meliputi : kerangka teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian bab IV berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan daftar riwayat hidup.

